

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Prosesi tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân berawal dari Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih di Desa Paya yang sudah menjadi turun-temurun. Adanya kendala dari pihak pimpinan yang menganjurkan pembacaan Q.S. ad-Dukhân dilakukan oleh jemaah sehingga adanya penambahan amaliah dari mereka seperti bersuci, menghadap kiblat, membaca istigfar, bertawasul, membaca asmaul husna, membaca Shalawat al-Fatih, membaca Q.S. ad-Dukhân, dan do'a serta adanya tabaruk untuk memperoleh kenikmatan dari al-Qur'an. Adapun waktu pelaksanaan yang dilakukan jemaah bervariasi namun tetap di hari Jum'at.
2. Motivasi para jemaah dalam tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân ini yaitu adanya suatu dorongan pertama, dalam memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai media spritual (ibadah) yaitu jemaah melakukan berbagai media untuk lebih dekat dengan maha pencipta dengan cara memperbanyak amaliah yang dikerjakan secara terus menerus. Kedua, memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai pendidikan yaitu menambahkan wawasan dalam mempelajari al-Qur'an, dan ketiga, Teologi (kepercayaan) jemaah terhadap tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân bahwa yang memberikan kebaikan hanya Allah Swt.

3. Pemahaman para jemaah yang bervariasi dalam memahami makna tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân yang dilihat dari segi kandungan, status hadis yang dijadikan acuan bagi para jemaah, dan dijadikan sebagai sarana tolak bala (aspek teologi) dengan meyakini bahwa ‘*ad du’a huwal ibadah*’ artinya do’a itu adalah ibadah serta berdampak bagi yang mengamalkan pembacaan Q.S. ad-Dukhân seperti ketenangan batin dan pikiran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sangat menyadari atas banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menyampaikan beberapa saran di bawah ini:

1. Untuk para Mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian selanjutnya hendaknya kembali mengkaji lebih dalam lagi terhadap fenomena yang akan diteliti yang berhubungan dengan tradisi pembacaan surah ataupun ayat tertentu di dalam al-Qur’an yang sedang terjadi di tengah masyarakat karena masih banyak fenomena yang menarik dan perlu diteliti. Dengan demikian, Mahasiswa/i berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena tersebut agar menambah wawasan pengetahuan terhadap kajian al-Qur’an.
2. Untuk Pemerintahan khususnya dalam bidang keagamaan adanya *living* Qur’an menjadikan acuan bagi lembaga-lembaga keagamaan agar dapat diterapkan di masyarakat ataupun lembaga pendidikan lainnya, sehingga seseorang terbiasa dalam mempelajari dan mengamalkan kajian al-Qur’an.
3. Untuk pengelola majelis diharapkan agar selalu membimbing dan mengajarkan ilmu keagamaan khususnya pada kajian al-Qur’an agar dapat

mengarahkan masyarakat lebih memperdalam pelajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan memuliakan al-Qur'an.

4. Untuk seluruh masyarakat umumnya agar lebih giat dalam membaca, mengamalkan dan memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an karena sudah menjadi dasar acuan umat Islam sebagai petunjuk bagi kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi yang ingin mengamalkan suatu tradisi tetaplah berpegang teguh kepada sumber utama umat Islam yaitu al-Qur'an dan hadis.